

## Peran *Language Acquisition Device* dalam Menjelaskan *Poverty of the Stimulus* pada Pemerolehan Bahasa Anak

Intan Tri Ardhana<sup>1\*</sup>, Muhammad Nur Ilhammin<sup>2</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

---

### Keywords:

*Language Acquisition Device, Poverty of Stimulus, Child Language Acquisition*

---

### \*Correspondence Email:

[intantriardhana4@gmail.com](mailto:intantriardhana4@gmail.com)

**Abstract:** *The Poverty of Stimulus hypothesis is a key concept in generative linguistics, suggesting that children's exposure to language is insufficient to explain their ability to understand and use complex language. This paper discusses how the Language Acquisition Device (LAD), created by Noam Chomsky, helps to explain this idea through its built-in features. Using a descriptive and analytical method, this study examines how the LAD's inherent features enable children to transform limited input into a functional grammar system that adheres to general rules. The findings of the discussion show that the LAD acts as a thinking tool, providing grammar rules and ideas that everyone shares and guiding children in their understanding of the language around them. Consequently, the existence of the LAD is strong evidence that language learning depends not only on experience, but also on innate thinking skills that are universal. This article highlights the link between the LAD and PoS, demonstrating how our biological and cognitive processes interact when learning languages.*

---

### Abstrak

Hipotesis *Poverty of Stimulus* merupakan konsep utama dalam linguistik generatif yang menyatakan bahwa paparan bahasa yang diterima anak-anak tidak cukup untuk menjelaskan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa yang kompleks. Artikel ini membahas bagaimana *Language Acquisition Device* (LAD), yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, membantu menjelaskan gagasan tersebut melalui fitur-fitur bawaannya. Dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis, penelitian ini mengkaji bagaimana fitur inheren dalam LAD memungkinkan anak-anak mengubah input yang terbatas menjadi sistem tata bahasa fungsional yang mengikuti kaidah-kaidah umum. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa LAD berperan sebagai alat berpikir yang menyediakan aturan tata bahasa dan gagasan universal yang dimiliki bersama, serta membimbing anak-anak dalam memahami bahasa di sekitar mereka. Dengan demikian, keberadaan LAD menjadi bukti kuat bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada pengalaman, tetapi juga pada kemampuan berpikir bawaan yang bersifat universal. Artikel ini menyoroti hubungan antara LAD dan *PoS*, dengan menunjukkan bagaimana proses biologis dan kognitif manusia saling berinteraksi dalam pembelajaran bahasa.

**Kata Kunci:** *Language Acquisition Device, Poverty of Stimulus, Pemerolehan Bahasa Anak*

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan, memiliki akal budi, emosi, kemampuan berbicara, dan berbagai aspek lainnya. Bahasa berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar individu. Keberadaan bahasa sangat memudahkan interaksi antarmanusia, mengingat sifat manusia sebagai makhluk sosial, yang bergantung pada keterlibatan orang lain untuk menjalani kehidupan yang penuh

---

makna. Bahasa adalah alat vital bagi manusia untuk membantu mereka berpikir tentang cara untuk meraih pengetahuan dan pemahaman. Pemahaman ini menunjukkan bahwa bahasa memberikan kemudahan dalam mengakses peristiwa di sekeliling, yang kemudian menjadi medium untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan (Suhendi, 2017). Melalui pemikiran ini, manusia mencari serta menyelidiki asal-usul bahasa, awal penggunaan bahasa oleh manusia, dan cara mereka belajar serta memahami bahasa tersebut. Seharusnya, pemahaman tentang bahasa mulai dipelajari secara mandiri oleh setiap bayi yang baru lahir di dunia ini. Mereka harus melewati berbagai tahap untuk dapat berbahasa dengan baik dan lancar, supaya nantinya dapat berkomunikasi dan memahami bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Perbedaan yang jelas antara manusia dan makhluk lain terletak pada ciri khas yang dimiliki manusia, yaitu kemampuan berpikir serta berbicara. Karena kedua kemampuan ini, manusia sering kali disebut sebagai makhluk yang mulia dan bersosial. Dengan menggunakan pikiran mereka, manusia dapat melakukan eksperimen terhadap berbagai fenomena, baik yang nyata maupun yang abstrak. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi untuk bersosialisasi dengan orang banyak dan menyampaikan ide-ide yang ada dalam benak mereka. Salah satu topik yang menjadi objek pemikiran manusia adalah bagaimana cara mereka menguasai bahasa. Banyak ahli memiliki beragam pandangan tentang proses pembelajaran bahasa, dengan adanya perbedaan pendapat serta saling mendukung di antara mereka. Bahasa Arab memainkan peran penting dalam kehidupan modern, yang telah memasuki era globalisasi komunikasi dan informasi. Akibatnya, jelas bahwa mempelajari bahasa Arab tidak hanya penting untuk tujuan keagamaan tetapi juga untuk lebih mudah berinteraksi dengan orang di luar negeri. Pada tahun 1973, PBB mengakui bahasa Arab sebagai bahasa internasional, menunjukkan betapa pentingnya bahasa itu untuk berkomunikasi di seluruh dunia (Piqri, 2021).

Bahasa sebagai alat komunikasi dan representasi pemikiran memainkan peran penting dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan, dan filsafat ilmu dan bahasa membentuk peradaban dan pemahaman manusia tentang ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Hubungan antara bahasa dan ilmu terletak pada informasi yang disampaikan melalui bahasa dan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa adalah satu-satunya cara manusia berbicara dan saling memahami. Orientasi bahasa ini memengaruhi cara orang berbicara dan berpikir. Dalam kaitannya dengan ilmu dan bahasa, ada beberapa contoh bagaimana berbicara menyerupai satu sama lain. Manusia menggunakan bahasa secara lisan saat berbicara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Mereka menggunakan struktur kalimat dan aturan tata bahasa untuk membuat suara dan merangkai kata-kata (Mailani, 2022).

Menurut Noam Chomsky, kemampuan untuk belajar bahasa pada individu atau anak sudah ada sejak mereka lahir, karena setiap orang dilengkapi dengan alat yang membantu dalam proses belajar bahasa yang dikenal sebagai *Language*

*Acquisition Device* (LAD). Proses pemerolehan bahasa pertama dan juga pemerolehan bahasa kedua terjadi di mana bahasa pertama menurut para peneliti psikolinguistik merupakan bahasa yang diajarkan oleh orang tua, yang sering disebut sebagai bahasa ibu. Proses ini berlangsung sejak kelahiran dan berlangsung hingga sekitar usia 5 tahun. Kemudian, pada masa pubertas sekitar usia 12-14 tahun hingga mencapai dewasa sekitar 18-20 tahun, anak akan terus mempelajari bahasa pertamanya (Chomsky, 2000).

Noam Chomsky ialah seorang ahli bahasa asal Amerika yang melalui teorinya tentang tata bahasa yang dikenal sebagai Generatif Transformatif, yang telah menciptakan sebuah revolusi dalam bidang Psikolinguistik. Dalam perjalanan pengembangan teorinya, terdapat empat tahap utama. Pertama, tahap Generatif Transformasi klasik yang didasarkan pada buku *Syntactic Structure* (1957-1964). Kedua, teori standard, yang merujuk pada karya *Aspect of The Theory of Syntax* (1965-1966). Ketiga, tahap pengembangan dari teori standar (1967-1972). Dan yang keempat, tahap pengembangan terakhir dari teori standar (1973- sekarang).

Pada dasarnya, psikolinguistik merupakan suatu disiplin yang menggabungkan dua bidang ilmu, yaitu psikologi dan linguistik. Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari *psice* dan *logos*; *psice* yang dalam Bahasa Inggris memiliki arti *soul*, *mind*, dan *spirit*, berarti jiwa. Di sisi lain, *logos* berarti nalar, logika, atau ilmu. Dalam bahasa Arab, jiwa dikenal sebagai *nafs* atau *ruh*, yang merupakan konsep yang tidak konkret. Secara harfiah, psikologi bisa dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari kondisi jiwa manusia. Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari *psice* dan *logos*; *psice* yang dalam Bahasa Inggris memiliki arti *soul*, *mind*, dan *spirit*, berarti jiwa. Di sisi lain, *logos* berarti nalar, logika, atau ilmu. Dalam bahasa Arab, jiwa dikenal sebagai *nafs* atau *ruh*, yang merupakan konsep yang tidak konkret. Secara harfiah, psikologi bisa dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari kondisi jiwa manusia (Nur Annisa, 2023).

Linguistik, dalam pengertian luas, sering dikenal sebagai studi bahasa atau disiplin yang menjadikan bahasa sebagai fokus analisisnya. Ilmu ini mendapatkan status sebagai bidang pengetahuan yang independen yang sebenarnya baru mulai berkembang di awal abad ke-20. Hubungan yang saling mendukung antara dua bidang ini pada mulanya disebut *linguistics psychology* dan ada pula yang menyebutnya *psychology of language* dengan fokus yang berbeda pada masing-masing (Sapiah, 2025). Selanjutnya, akibat dari pengembangan yang lebih terstruktur muncul sebuah disiplin baru yang dinamakan Psikolinguistik, sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dan linguistik.

Salah satu fenomena yang menarik dalam dunia linguistik dan psikolinguistik adalah kemampuan manusia dalam menguasai bahasa dengan cepat dan kompleks walaupun terpapar pada data linguistik yang terbatas. Fenomena ini dikenal sebagai *Poverty of the Stimulus* (POS), yang diperkenalkan pertama kali oleh Noam Chomsky. Istilah ini merujuk pada situasi di mana input linguistik

yang diterima oleh anak-anak tidak cukup kaya atau lengkap untuk menjelaskan keterampilan bahasa yang mereka kuasai (Chomsky, 2012). Dengan kata lain, anak-anak dapat memahami dan menciptakan struktur bahasa yang jauh lebih luas daripada apa yang mereka dengar secara langsung dari lingkungan mereka.

Dalam penelitian pembelajaran bahasa, gagasan tentang kurangnya informasi (*Poverty of Stimulus*) menjadi poin kunci dalam teori-teori yang ada. Teori-teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki alat biologis khusus untuk bahasa, yang dikenal sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). Alat ini memungkinkan anak-anak memahami aturan tata bahasa yang sulit dipahami, bahkan dengan informasi yang terbatas dan tidak sempurna. Misalnya, anak-anak dapat membuat kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, atau menghindari kesalahan yang tidak dijelaskan dengan jelas kepada mereka (Sobecks, 2020).

Ide ini mengarah pada pertanyaan sederhana, bagaimana seorang anak dapat mempelajari sistem bahasa yang rumit ketika mereka hanya mendapatkan potongan-potongan informasi yang tidak lengkap atau tidak terorganisir dengan baik? Pertanyaan ini sangat penting dalam penelitian pembelajaran bahasa, terutama untuk memahami sejauh mana gen dan lingkungan kita membantu kita belajar berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai literatur tertulis yang meliputi buku primer, buku referensi, artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan tulisan akademik lain yang relevan dengan kajian pemerolehan bahasa anak, teori *Language Acquisition Device* (LAD), serta konsep keterbatasan rangsangan linguistik (*Poverty of Stimulus*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus penelitian yang menganalisis fenomena bahasa yang terjadi secara alami dalam proses perolehan bahasa anak, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan rangsangan linguistik (Imanina, 2025). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mendalami dan menjelaskan bentuk, konteks, serta dampak dari fenomena tersebut dalam proses akuisisi bahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis konsisten menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jumlah dan kualitas stimulus linguistik yang mereka terima. Salah satu temuan utama adalah bahwa input lingkungan kepada anak sering kali terbatas, tidak terstruktur sempurna, dan mengandung banyak bentuk bahasa yang tidak lengkap. Kondisi ini sesuai dengan konsep *Poverty of Stimulus* (PoS), yaitu gagasan bahwa rangsangan linguistik yang tersedia bagi anak tidak cukup memberikan semua informasi yang diperlukan untuk membangun sistem tata bahasa yang kompleks.

Meskipun demikian, anak tetap mampu menguasai bahasa dengan cepat dan sistematis, bahkan mampu membentuk struktur yang tidak pernah secara eksplisit dicontohkan oleh orang dewasa.

Dalam konteks bahasa ibu, literatur menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa tetap berlangsung secara alami meskipun anak hanya terpapar pada ujaran lingkungan yang tidak selalu sempurna. Anak tidak sekadar meniru bahasa yang mereka dengar, melainkan melakukan proses mental yang lebih dalam: mengenali pola, membentuk hipotesis gramatikal, dan melakukan generalisasi berdasarkan struktur yang mereka tangkap dari input. Dengan demikian, konsep *Poverty of Stimulus* justru memperkuat posisi bahwa kemampuan memperoleh bahasa ibu tidak bergantung pada kelengkapan stimulus, melainkan pada kemampuan kognitif bawaan yang dimiliki anak sejak lahir. Temuan lainnya menegaskan peran dominan mekanisme bawaan, yaitu *Language Acquisition Device* (LAD), dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa ibu. LAD memungkinkan anak “mengisi kekosongan” informasi yang tidak disediakan oleh input, sehingga anak mampu memahami dan memproduksi struktur gramatikal yang jauh lebih kompleks dari apa yang mereka dengar. Meskipun bahasa ibu dapat sangat berbeda, dari aspek fonologi, morfologi, hingga sintaksis, pola dasar pemerolehan tetap serupa; mulai dari *babbling*, penguasaan kata-kata awal, penggabungan dua kata, hingga pembentukan kalimat kompleks.

#### A. Eksistensi LAD dalam Pemerolehan Bahasa

##### 1. Analisis konsep bawaan LAD

Language Acquisition Device (LAD) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky dalam teori akuisisi bahasa generatif. Ide utamanya adalah bahwa manusia dilahirkan dengan mekanisme bawaan yang memungkinkan mereka mengekstraksi struktur tata bahasa dari input yang terbatas. Anak-anak tidak hanya meniru bahasa yang mereka dengar, tetapi juga aktif membentuk hipotesis gramatikal dan menyesuaikan struktur berdasarkan data input bahasa di lingkungan mereka. Istilah LAD menjelaskan bagaimana anak-anak mampu memperoleh bahasa dengan cepat dan efisien. Gagasan inti ini menolak bahwa akuisisi bahasa semata-mata hasil dari imitasi dan penguatan. Anak-anak tidak hanya menghafal pola yang mereka dengar, tetapi menguji hipotesis tata bahasa, menyesuaikan parameter bawaan berdasarkan input, dan membentuk kompetensi linguistik secara aktif (Suhartono et al., 2010).

Chomsky menyatakan bahwa setiap individu terlahir dengan bakat alami untuk menggunakan bahasa, yang merujuk pada suatu sistem biologis dalam otak yang dinamakan LAD. Sistem ini berfungsi untuk memproses data linguistik dari lingkungan, mengidentifikasi struktur gramatikal, dan menciptakan sistem bahasa yang sesuai dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anak-anak tidak hanya menirukan apa

yang dikatakan orang dewasa, tetapi secara proaktif membangun aturan-aturan gramatikal berdasarkan kemampuan alami yang telah ada dalam diri mereka.

Konsep ini menjadi dasar argumen bahwa pemerolehan bahasa adalah kombinasi antara kapasitas bawaan dan pengalaman, bukan semata hasil lingkungan atau penguatan. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa kreativitas linguistik anak menjadi indikator eksistensi mekanisme bawaan ini. Peran utama LAD dalam perkembangan bahasa anak mencakup beberapa hal: Membentuk kerangka awal (bias bawaan) terhadap kategori gramatikal, seperti subjek-predikat, urutan kata, dan dependensi hierarkis yang kemudian disesuaikan dengan data bahasa lingkungan. Memfasilitasi generalisasi cepat terhadap konstruksi baru yang belum pernah didengar oleh anak sebelumnya. Mengatasi keterbatasan input yang diterima anak (sesuai konsep PoS), sehingga memungkinkan anak menguasai tata bahasa kompleks meskipun data mentah terbatas. Misalnya, anak mampu membentuk kalimat yang tidak pernah secara tepat didengar sebelumnya. Penelitian di Indonesia juga mengungkap bahwa anak dengan interaksi linguistik lebih intens cenderung lebih cepat memanfaatkan kapasitas bawaan ini sehingga menguasai bahasa dengan lebih efisien.

Secara teoretis, hipotesis LAD memperkuat linguistik generatif dengan menyatakan bahwa manusia dilengkapi secara bawaan dengan sarana pemerolehan bahasa yang memungkinkan mereka membangun kompetensi dengan cepat meskipun input lingkungan (primary linguistic data, PLD) terbatas, melalui aktivasi prinsip bawaan dari Universal Grammar (UG). Namun, riset mutakhir menunjukkan sebagian fenomena poverty of stimulus dapat dijelaskan dengan mekanisme pembelajaran statistik yang sensitif terhadap regulasi distribusional dalam data input; sehingga teori generatif kini cenderung menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan predisposisi bawaan dengan sensitivitas terhadap data. Dalam praktik pendidikan bahasa, pemahaman tentang LAD menuntun pendidik untuk merancang input yang lebih terstruktur dan eksplisit, agar selaras dengan mekanisme pemerolehan alami anak dan mendukung proses penyetelan parameter bahasa secara optimal (Godfroid & Kim, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan menegaskan bahwa keberhasilan akuisisi bahasa pada anak merupakan interaksi antara kemampuan bawaan (LAD) dan input lingkungan berupa bahasa ibu. Input berfungsi sebagai pemicu atau bahan dasar, sementara kemampuan bawaan memungkinkan anak mengolah input terbatas menjadi sistem bahasa yang lengkap. Dengan demikian, poverty of stimulus dan pemerolehan bahasa ibu saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana anak dapat menguasai bahasa secara cepat, efisien, dan tanpa pengajaran formal yang eksplisit.

## **B. Fenomena Poverty of the Stimulus dalam Praktik**

### **1. Contoh Keterbatasan Input Bahasa Anak**

Fenomena *Poverty of the Stimulus* (PoS) menunjukkan bahwa input linguistik (speech yang diterima anak) sering tidak cukup untuk menjelaskan kompetensi linguistik yang kemudian dicapai anak. Contoh praktisnya:

- a. Anak dapat membentuk kalimat kompleks yang jarang atau tidak pernah hadir secara eksplisit dalam input mereka, misalnya pertanyaan dengan inversi yang rumit, walaupun anak hanya mendengar contoh sederhana.
- b. Input anak sebagian besar berupa data positif saja (contoh kalimat yang benar), dan sangat sedikit adanya umpan balik negatif (kalimat yang salah atau dikoreksi secara eksplisit). Hal ini menyulitkan hipotesis pembelajaran sederhana.
- c. Input seringkali terfragmentasi, terdistorsi, atau tidak sistematis artinya menyediakan “petunjuk” yang terbatas untuk membangun semua aturan gramatikal yang diperlukan.

### **2. Argumen Mengapa Input Tidak Cukup Menjelaskan Pemerolehan Bahasa**

Karena struktur tata bahasa manusia bersifat sangat produktif dan “tak terbatas” (anak dapat menghasilkan kalimat baru terus-menerus), maka jika hanya mengandalkan input terbatas, secara teori anak tidak bisa mempelajari semua aturan yang dibutuhkan. Pembelajaran hanya melalui input positif (tanpa banyak koreksi) membuat sulit bagi anak untuk mengetahui apa yang tidak boleh dalam bahasanya. Dengan demikian, diperlukan mekanisme tambahan bawaan yang membatasi ruang hipotesis anak. Beberapa konstruksi gramatikal tampaknya “jarang muncul” atau tidak muncul eksplisit pada input namun dikuasai anak misalnya, struktur inversi pada pertanyaan dalam bahasa Inggris yang menjadi contoh klasik PoS.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa input saja meskipun penting tampaknya tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana anak memperoleh tata bahasa secara lengkap dan akurat. Maka, argumen generatif menyimpulkan bahwa ada elemen bawaan (LAD/UG) yang memungkinkan itu.

## **C. Hubungan LAD dengan Bahasa Ibu dalam Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa ibu merupakan proses alami yang berlangsung sejak anak mulai terpapar bahasa di lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, anak tidak mempelajari bahasa melalui pengajaran formal, melainkan melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial. Kemampuan anak untuk memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa ibu secara bertahap menunjukkan adanya mekanisme kognitif bawaan yang mendukung proses tersebut. Dalam perspektif teori generatif, *Language Acquisition Device* (LAD) dipandang sebagai

perangkat mental yang membantu anak mengenali pola-pola bahasa dan membangun sistem linguistik internal berdasarkan input yang diterimanya. LAD memungkinkan anak:

1. Menangkap pola struktur bahasa ibu tanpa diajarkan secara eksplisit,
2. Mengidentifikasi kategori dasar bahasa (subjek, predikat, nomina, verba),
3. Membentuk aturan internal berdasarkan input yang mereka dengar setiap hari.

Meskipun anak hanya mendengar potongan-potongan bahasa yang tidak lengkap atau tidak terstruktur, LAD membantu mereka mengekstraksi aturan-aturan gramatikal yang lebih besar. Inilah mengapa anak dapat menghasilkan kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Proses ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa ibu bukan hanya hasil imitasi, tetapi hasil pemrosesan aktif oleh mekanisme bawaan dalam otak anak.

#### **D. Peran Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua (Bahasa Arab)**

Ketika siswa mempelajari bahasa Arab, mereka membawa sistem bahasa ibu yang sudah terbentuk melalui LAD. Bahasa ibu berfungsi sebagai fondasi kognitif bagi pembelajaran bahasa kedua. Struktur-struktur bahasa ibu yang telah terinternalisasi membantu siswa:

1. Mengenali kategori gramatikal dalam bahasa Arab.
2. Memahami fungsi kata dan pola kalimat.
3. Membandingkan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Karena LAD telah bekerja di masa pemerolehan bahasa ibu, siswa memiliki kapasitas mental untuk:

1. Menyesuaikan pola baru,
2. Menghubungkan struktur antarbahasa,
3. Membangun sistem linguistik kedua.

Namun, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bergantung pada struktur yang sudah dibangun LAD sebelumnya. Lingkungan belajar, frekuensi latihan, dan interaksi komunikatif tetap berperan besar. Dengan kata lain, bahasa ibu menyediakan fondasi, sementara pengalaman belajar menyediakan bahan yang memperkuat sistem bahasa baru.

#### **E. Kontribusi LAD terhadap Fenomena PoS dan Hubungan dengan Universal Grammar**

Fenomena *Poverty of Stimulus (PoS)* menjadi salah satu argumen penting dalam teori pemerolehan bahasa yang menyoroti keterbatasan input linguistik yang diterima anak selama proses belajar bahasa. Meskipun paparan bahasa yang diperoleh sering kali tidak lengkap, tidak sistematis, dan minim koreksi eksplisit, anak tetap mampu menguasai struktur bahasa yang kompleks dalam waktu relatif singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengalaman belajar dari lingkungan. Dalam konteks

tersebut, *Language Acquisition Device* (LAD) dan konsep *Universal Grammar* (UG) hadir sebagai penjelasan teoretis mengenai adanya mekanisme bawaan yang membantu anak memahami sistem bahasa. LAD (bersama dengan konsep *Universal Grammar*/UG) menawarkan solusi atas PoS dengan cara:

- a. Mengurangi ruang hipotesis yang harus dieksplorasi anak, karena LAD sudah menyediakan struktur-awal atau batasan-awal (parameter). Dengan begitu, meskipun input terbatas, anak tetap bisa memilih hipotesis yang benar secara cepat.
- b. Menjelaskan kenapa anak bisa menggeneralisasi dan membuat kalimat baru yang belum mereka dengar, karena mereka tidak sekadar meniru input, melainkan menggunakan alat bawaan untuk membentuk aturan.

Menggarisbawahi bahwa penguasaan bahasa anak bukan hanya fungsi dari kualitas atau kuantitas input, tetapi juga dari kapasitas bawaan yang memungkinkan pembelajaran dari sedikit data (Izzak, 1928). LAD mengurangi ruang *hipotesis* yang harus dieksplorasi anak, menjelaskan mengapa anak mampu menggeneralisasi dan membuat kalimat baru. Anak tidak sekadar meniru input, melainkan menggunakan kapasitas bawaan untuk membentuk aturan. Ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya tergantung pada kualitas atau kuantitas input.

#### **F. Hubungan LAD dengan Universal Grammar**

*Universal Grammar* (UG) dijelaskan sebagai kumpulan prinsip-prinsip umum tata bahasa yang mungkin dimiliki semua manusia (contoh: struktur hierarkis, dependensi konstituen). LAD adalah mekanisme yang memungkinkan anak menggunakan dan menyesuaikan UG tersebut dengan data bahasanya. *Universal Grammar* (UG) merupakan seperangkat prinsip tata bahasa yang dimiliki oleh setiap manusia, sedangkan LAD berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan anak menyesuaikan UG dengan bahasa yang mereka terima. Dengan begitu, pemerolehan bahasa terjadi saat LAD mengatur parameter-parameter UG berdasarkan input bahasa yang diperoleh anak (Said, 2021).

Chomsky berpendapat bahwa sejak lahir, manusia sudah dilengkapi dengan suatu alat bawaan yang dikenal sebagai LAD (*Language Acquisition Device*). Alat ini berfungsi secara internal dalam otak untuk membantu seseorang dalam mengenali, menganalisis, dan merumuskan aturan bahasa berdasarkan input linguistik yang diterimanya dari sekitar. Dengan adanya LAD, anak tidak perlu memulai belajar bahasa dari awal, karena alat ini sudah memiliki kemampuan mendasar untuk otomatis memproses struktur bahasa.

Namun, LAD tidak beroperasi sendiri. Di dalamnya ada serangkaian prinsip dan aturan dasar yang dinamakan *Universal Grammar* (UG). *Universal Grammar* adalah sistem tata bahasa universal yang menjadi landasan bagi semua bahasa di dunia. Prinsip-prinsip ini bersifat bawaan dan berlaku secara universal,

yang berarti setiap bahasa memiliki pola umum yang serupa meskipun tampilannya berbeda. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa UG adalah konten dari LAD, sementara LAD adalah perangkat yang menjalankan UG.

Hubungan antara LAD dan UG bersifat saling melengkapi dan berkaitan erat. LAD bertindak sebagai sistem bawaan yang menangani masukan bahasa dari sekitar, sementara UG menyediakan set aturan fundamental yang digunakan oleh LAD untuk menganalisis dan menyusun struktur bahasa tertentu. Contohnya, ketika seorang anak mendengar kalimat dalam bahasa yang diperturkannya, LAD akan mendeteksi pola dari kalimat tersebut berdasarkan prinsip UG, lalu menyesuaikannya dengan tata bahasa khas dari bahasa yang dipelajarinya.

Melalui kolaborasi antara LAD dan UG, manusia dapat dengan cepat mempelajari bahasa, meskipun dalam keadaan di mana masukan linguistik yang diterima tidak sempurna. Fenomena ini disebut *poverty of the stimulus*, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa manusia tidak hanya dihasilkan dari meniru atau pengalaman, tetapi juga berasal dari kemampuan bawaan yang dimiliki setiap individu sejak lahir.

Dengan demikian, LAD dan UG saling berkaitan: LAD adalah “mesin” atau “organ” kognitif, UG adalah “isi” atau “arsitektur” bawaan yang dioperasikan oleh LAD. Dalam konteks generatif, pemerolehan bahasa anak terjadi ketika LAD mengaktifkan parameter-parameter UG sesuai dengan input bahasa spesifik yang diterima.

## G. Analisis Kritis dan Implikasi Praktis

### 1. Kontribusi LAD bagi Teori Linguistik Generatif

Konsep LAD/UG telah mendorong penelitian linguistik ke arah struktur abstrak (konstituen, dependensi, parameter) dan memperkuat gagasan bahwa ada struktur kognitif universal dalam pemerolehan bahasa manusia. Teori ini juga membuka jalan bagi kajian neurolinguistik, psikologi kognitif, dan biolinguistik yang mencoba menemukan “organ bahasa” (language organ) atau mekanisme bawaan (Nurul, 2021). Meski demikian, karena kritik yang ada, teori generatif sekarang berkembang ke arah yang lebih terbuka terhadap data empiris dan integrasi dengan pendekatan lain. Variabilitas individu juga menunjukkan pengalaman dan lingkungan berperan besar (Khoirotunnisa & Akbar, 2023; Ramadhani et al., 2023).

Konsep perangkat akuisisi bahasa (LAD) yang diajukan oleh Noam Chomsky memberikan dampak yang signifikan terhadap muncul dan berkembangnya teori linguistik generatif. Dalam perspektif Chomsky, LAD adalah suatu sistem yang terintegrasi secara alami dalam otak manusia, yang memfasilitasi individu untuk mempelajari bahasa dengan cara yang intuitif dan terstruktur. Ide ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga

mendasari pandangan filosofis dan ilmiah untuk keseluruhan pemikiran linguistik generatif.

Pertama-tama, LAD mendukung teori inti dari linguistik generatif yang berpendapat bahwa kemampuan berbahasa berasal dari struktur mental yang bersifat umum dan melekat. Dalam kerangka teori ini, bahasa dianggap sebagai produk dari sistem kognitif internal yang beroperasi secara generatif, yang berarti bahwa ia dapat menciptakan sejumlah kalimat tanpa batas berdasarkan seperangkat aturan yang terbatas. LAD menjadi elemen penting dalam menjelaskan bagaimana anak-anak dapat menangkap serta membuat kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya sebuah fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh teori behaviorisme yang hanya mengedepankan peniruan dan pengulangan.

Kedua, kehadiran LAD menyediakan landasan biologis untuk teori tata bahasa universal (Universal Grammar, UG), yang merupakan pusat dari linguistik generatif. LAD berperan sebagai alat yang “mengaktifkan” prinsip-prinsip UG saat seorang anak terpapar bahasa di sekitarnya. Dengan kata lain, LAD memungkinkan anak menyaring informasi linguistik dan menyesuaikan prinsip-prinsip umum bahasa menjadi aturan yang spesifik untuk bahasa yang sedang dipelajarinya. Ini mengindikasikan bahwa struktur bahasa bukanlah hasil kebetulan atau pembelajaran dari luar, melainkan output dari mekanisme internal yang terencana.

Ketiga, gagasan tentang LAD juga menciptakan arah baru dalam cara penelitian di bidang linguistik. Sebelum adanya teori ini, linguistik lebih berfokus pada deskripsi, hanya mencatat dan mengategorikan elemen-elemen bahasa. Namun, dengan hadirnya konsep LAD, linguistik beralih menjadi disiplin yang menyelidiki struktur kognitif serta kapasitas mental manusia dalam berbahasa. Ini kemudian melahirkan istilah linguistik generatif-transformasional, yakni pendekatan yang menggarisbawahi kemampuan otak untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa melalui kaidah-kaidah gramatikal yang bersifat abstrak.

Keempat, LAD juga mendorong kemajuan dalam penelitian interdisipliner antara linguistik, psikologi, dan neurosains. Mengingat LAD dianggap sebagai mekanisme biologis yang terintegrasi dalam otak, kajian linguistik generatif mulai mengkaji cara bahasa diproses secara mental dan neurologis. Hal ini membuka kesempatan untuk munculnya bidang baru seperti psikolinguistik generatif dan neurolinguistik, yang berupaya memahami kaitan antara struktur otak dan kemampuan komunikasi verbal.

Dengan demikian, peranan LAD dalam teori linguistik generatif sangat penting dan meluas. LAD tidak hanya menerangkan cara manusia belajar bahasa, melainkan juga menjadi dasar teoritis untuk pandangan bahwa bahasa merupakan sistem mental yang rumit dan universal. Teori ini

berhasil menggeser perspektif linguistik dari sekedar analisis tentang suara dan struktur menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai esensi bahasa sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki oleh manusia.

Dapat disimpulkan bahwa LAD adalah fondasi utama dalam struktur teori linguistik generatif. Melalui gagasan ini, Chomsky menunjukkan bahwa bahasa bukanlah produk kebetulan, melainkan cerminan dari kemampuan biologis yang terinternalisasi dalam diri manusia. Oleh karena itu, kajian linguistik tidak lagi hanya terbatas pada bahasa sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari potensi intelektual dan biologis manusia yang bersifat universal.

## 2. Implikasi Bagi Pengajaran Bahasa

Dari sisi praktis, beberapa implikasi bagi pengajaran Bahasa, baik akuisisi bahasa pertama maupun pembelajaran bahasa kedua antara lain:

- a. Pemahaman bahwa anak/learner mungkin memiliki kapasitas bawaan, sehingga pengajaran bisa difokuskan pada menyediakan input berkualitas tinggi yang menyoroti struktur tata bahasa, bukan hanya kosakata.
- b. Desain kurikulum yang mempertimbangkan struktur dan pola gramatikal (misal: urutan kata, dependensi, transformasi) jelas dan sistematis.
- c. Pengajaran bahasa kedua dapat memanfaatkan hasil teori bahwa input yang dibutuhkan bukan sekedar banyak, tetapi terarah dalam menunjukkan parameter- parameter yang sulit.

Namun, karena ada bukti kuat bahwa pengalaman sosial, interaksi, dan frekuensi penggunaan sangat berpengaruh, pengajaran yang efektif perlu menggabungkan praktik aktif, interaksi komunikatif, pengulangan kontekstual, bukan hanya penekanan pada aturan abstrak (Azizah et al., 2024). Anak multibahasa memerlukan perhatian terhadap interaksi sehari-hari dan bilingualisme. Dalam konteks Bahasa Indonesia atau dinegara multibahasa, pengajar harus sadar bahwa Bahasa Indonesia atau dinegara multibahasa, pengajar harus sadar bahwa tidak hanya mengandalkan input dari lingkungan sekolah, tetapi juga interaksi sehari-hari dan bilingualisme/multilingualisme berpengaruh pada pemerolehan Bahasa.

Pemahaman mengenai LAD mengubah perspektif tentang proses belajar bahasa manusia, baik itu bahasa pertama maupun bahasa kedua, serta mempengaruhi metode dan strategi pengajaran yang diterapkan di ruang kelas.

Pertama, teori LAD menegaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan hal yang inheren, bukan sekedar hasil dari meniru. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki potensi alami untuk mempelajari bahasa jika diberikan cukup paparan bahasa. Dalam konteks pengajaran bahasa, hal ini menunjukkan bahwa pengajar tidak perlu membebani siswa dengan aturan tata bahasa yang kaku, tetapi harus menciptakan suasana belajar yang kaya

dengan input bahasa alami. Siswa perlu sering mendengar serta menggunakan bahasa yang ditargetkan dalam situasi komunikasi nyata agar mekanisme alami mereka dapat berfungsi dengan baik.

Kedua, teori LAD menunjukkan bahwa penguasaan bahasa akan lebih efisien jika menekankan pemahaman makna daripada sekadar mengingat bentuk-bentuk. Karena LAD berfungsi melalui pengenalan pola dan struktur secara internal, pembelajaran yang terlalu fokus pada latihan mekanis, seperti menghafal aturan atau menerjemahkan kalimat, dapat menjadi kurang efektif. Sebaliknya, pendekatan yang berbasis pada komunikasi dan konteks seperti Communicative Language Teaching (CLT) atau Natural Approach lebih selaras dengan prinsip LAD, karena mendorong siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam praktiknya.

Ketiga, LAD juga menyoroti signifikansi dari input serta interaksi dalam proses belajar bahasa. Walaupun kemampuan dasar berbahasa telah ada sejak lahir, pengembangannya hanya dapat terjadi melalui paparan dan interaksi yang cukup. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa, pengajar perlu menyediakan berbagai jenis input linguistik yang kaya, bermakna, dan beragam, serta mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi. Proses tanya jawab, debat, bermain peran, dan kegiatan komunikatif lain sangat penting agar siswa bisa "menemukan" struktur bahasa melalui pengalaman, bukan hanya dari penjelasan yang bersifat teoretis.

Keempat, teori LAD membangun fondasi untuk pendekatan pemerolehan bahasa kedua yang mengedepankan perkembangan alami. Dalam perspektif ini, kesalahan bahasa yang dilakukan oleh siswa tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan sebagai tanda dari proses pengembangan internal dalam menyusun sistem bahasa mereka. Oleh sebab itu, guru seharusnya tidak terburu-buru dalam memperbaiki kesalahan, tetapi membantu siswa memahami arti dan membiarkan sistem bahasa mereka berkembang secara bertahap.

Kelima, konsep LAD juga menekankan pentingnya motivasi serta kesiapan kognitif. Walaupun setiap individu memiliki kemampuan bawaan, pemanfaatannya sangat tergantung pada kondisi psikologis dan lingkungan belajar. Pengajar harus membangkitkan ketertarikan dan rasa percaya diri siswa agar mereka merasa nyaman menggunakan bahasa yang ditargetkan. Lingkungan belajar yang positif akan memperkuat pengaktifan mekanisme alami di otak yang berkontribusi terhadap pemerolehan bahasa.

Dengan demikian teori LAD memiliki dampak signifikan terhadap cara pengajaran bahasa yang kontemporer. Teori ini mengubah cara pandang dalam mengajar, dari fokus pada metode tradisional yang berorientasi pada guru ke metode yang lebih komunikatif dan mengutamakan siswa. Proses pengajaran bahasa seharusnya tidak hanya terkonsentrasi pada aspek tata

bahasa secara eksplisit, tetapi juga harus menawarkan pengalaman berbahasa yang otentik, relevan, dan interaktif agar potensi alami siswa dalam memahami bahasa dapat berkembang dengan maksimal. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang selaras dengan ide-ide LAD, pengajaran bahasa akan menjadi lebih selaras dengan cara alami manusia dalam belajar bahasa, menjadikan hasil pembelajaran lebih efisien, mendalam, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Language Acquisition Device* (LAD) memiliki peran penting dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa anak, terutama dalam kaitannya dengan fenomena *Poverty of Stimulus* (PoS). Anak tidak memperoleh bahasa semata-mata melalui peniruan atau pengalaman lingkungan, melainkan didukung oleh kapasitas bawaan yang memungkinkan mereka memahami dan membangun sistem bahasa secara aktif. Keterbatasan input linguistik yang diterima anak sebagaimana dijelaskan dalam PoS memperkuat pandangan bahwa terdapat mekanisme internal yang berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi linguistik. Dalam perspektif teori generatif, *Universal Grammar* (UG) menyediakan prinsip-prinsip tata bahasa yang bersifat universal, sedangkan LAD berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang membantu anak menyesuaikan prinsip tersebut dengan bahasa yang dipelajari. Dengan demikian, pemerolehan bahasa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan bawaan dan pengalaman linguistik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa perlu mempertimbangkan aspek kognitif, lingkungan, serta interaksi sosial guna mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

## REFERENSI

- Nur Annisa, M., Arista, D., Udin, Y. L., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468-484.
- Azizah, L. N., Yunita, M. I., Lidiyawati, S., Muzakkiyah, D. F., & Fauziyah, M. (2024). *Analisis Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 5 Tahun. Volume. 5*. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1>.
- Chomsky, N. (2000). Linguistics and brain science. *Image, language, brain*, 13-28.
- Chomsky, N. (2012). Poverty of the Stimulus: Willingness. *Rich languages from poor inputs*, 61.
- Godfroid, A., & Kim, K. M. (2021). *Aptitude To Implicit Second-Language Knowledge*. 43, 606–634. <https://doi.org/10.1017/S0272263121000085>

- Hafi, A., Na'imah, I., (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Psikolinguistik Generatif Transformatif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 17.
- Hendriyani, R. D., (n.d.). (2024). *Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia Lima Tahun Dalam Akun Tiktok @ shabiraalulaadnan*.
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177-188.
- Hikmah, M. A., Nisa, K., Safitri, S. N. (2025). *Integrasi Karakteristik Belajar Peserta Didik dalam Upaya Pembentukan Karakter*. 1(1), 34-46.
- Imanina, K. (2025). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 37-40.
- Izzak, A. (2019). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Nurul, H. (2021). Review On Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia, Dardjowidjojo (2000): A Psycholinguistics Investigation. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Hukum Fakultas Syariah INSTITA*, Vol. 01 No.
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrizarifah, M., (2024). Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, Vol. 2.
- Piqri, M. H. (2021). *Implementasi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. guepedia.
- Ramadhani, H., Hanum, A., & Arsyad, J. (2023). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Kota Binjai ). *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 99-119.
- Rohmah, N., Firdausiyah, A., (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Lingustik Arab*, 6(2).
- Salsabila, A. N., Hanifah, H., (2025). Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3317>
- Said, S. M., & Umarlebbe, J. H. H. (2021). Universal Grammar: Arguments for its

Existence. *Advances in Language and Literary Studies*.

Sapiah, S., Sulistyorini, D., Rahayu, Y. S., Muhid, A., & Haryani, H. (2025). *Bahasa dan Linguistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sobecks, B. (2020). Language acquisition device and the origin of language. *Brain Matters*, 2(1), 9-11.

Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 67-77.

Suhartono, Sodiq, S., & Setiawati, L. (2010). *Psikolinguistik*. Universitas Terbuka. [https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-30\\_Book%3A36.Psikolinguistik](https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-30_Book%3A36.Psikolinguistik).

Suhendi, E. T. (2017, May). Berbahasa, berpikir, dan peran pendidikan bahasa. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 298-305).

Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. 1(2), 75–86.

Zahra, A. S., Rokhmah, A. M., (2024). Memahami Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Al-Fihris)*, 2.